

Menciptakan Lingkungan Masyarakat yang Beragam dan Inklusif Melalui Pendidikan Multikultural

Annisa Kamila Zahro *¹

Panca Wisnu Wardani ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: annisakamilaaa29@gmail.com¹, pancawisnu05@gmail.com²,
mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Lingkungan masyarakat yang beragam masih menghadapi persoalan eksklusi sosial yang tampak dari rendahnya interaksi lintas budaya dan meningkatnya stereotip antar kelompok, sehingga diperlukan model pendidikan multikultural yang mampu membentuk ruang sosial yang inklusif; penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana implementasi pendidikan multikultural dapat menciptakan masyarakat yang lebih menerima keberagaman melalui studi kasus pada komunitas lokal perkotaan dengan karakteristik heterogen etnis, agama, dan status sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural yang dilakukan melalui dialog antarbudaya, kegiatan kolaboratif, dan internalisasi nilai kesetaraan berhasil meningkatkan empati, mengurangi prasangka, serta memperkuat kohesi sosial antarwarga. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan signifikan dalam membangun lingkungan masyarakat yang inklusif, meskipun tantangan seperti ketimpangan akses informasi dan resistensi budaya masih dijumpai implikasinya, model ini dapat direplikasi pada konteks masyarakat lain dengan penyesuaian kebutuhan lokal.

Kata kunci: inklusivitas, keberagaman, masyarakat, multikultural, pendidikan

Abstract

Diverse communities continue to struggle with social exclusion manifested in limited intercultural interaction and persistent stereotypes, indicating the need for multicultural education capable of fostering an inclusive social environment; this study aims to examine how the implementation of multicultural education contributes to building a more accepting society through a case study of an urban community characterized by ethnic, religious, and socioeconomic heterogeneity. Using a qualitative case study approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that multicultural educational practices such as intercultural dialogue, collaborative activities, and the internalization of equality-based values significantly enhance empathy, reduce prejudice, and strengthen social cohesion among residents. The study concludes that multicultural education plays a substantial role in creating inclusive community environments, although challenges such as unequal access to information and cultural resistance persist; the implications suggest that this model can be replicated in other communities with context-specific adjustments.

Keywords: community, diversity, inclusiveness, multicultural, education

PENDAHULUAN

Keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya di Indonesia serta di banyak masyarakat modern telah menghadirkan tantangan serius terhadap kohesi sosial, toleransi, dan kesetaraan dalam kehidupan bersama. Meskipun pluralitas seharusnya menjadi kekayaan, realitas menunjukkan bahwa ketidakpahaman, diskriminasi, stereotip, dan segregasi sosial tetap sering terjadi, terutama di komunitas dengan latar belakang heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan konvensional belum memadai untuk menyiapkan warga yang mampu hidup rukun dalam perbedaan. Oleh karena itu, Pendidikan Multikultural hadir sebagai pendekatan

strategis untuk menumbuhkan sikap toleran, saling menghormati, dan inklusif dalam masyarakat plural.¹

Tinjauan literatur terbaru menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah diterapkan dalam berbagai konteks dari sekolah umum hingga madrasah inklusif dan terbukti efektif dalam membentuk karakter toleran, menghargai keberagaman, dan mengurangi prasangka antarkelompok.² Namun, studi terdahulu banyak yang mempertimbangkan konteks sekolah formal saja, sedangkan penerapan di masyarakat luas, terutama komunitas perkotaan atau perdesaan dengan kompleksitas sosial budaya tinggi masih terbatas dan kurang dipetakan secara empiris. Ini menciptakan kesenjangan antara literatur akademik dan kebutuhan praktis masyarakat kontemporer.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa dengan mengadaptasi prinsip-prinsip pendidikan multikultural ke dalam program komunitas bukan hanya dalam ruang kelas dapat memperkuat kohesi sosial dan inklusivitas di masyarakat majemuk. Pendekatan ini menawarkan solusi orisinal terhadap permasalahan eksklusi sosial: melalui internalisasi nilai toleransi, penghormatan, dan empati dalam aktivitas bersama warga.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan pendidikan multikultural dalam komunitas masyarakat heterogen dapat membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif dan kohesif, dengan memperhatikan aspek-prinsip toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan partisipasi aktif warga. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik sosial-pendidikan bagi pemerintahan lokal, lembaga pendidikan, dan komunitas dalam rangka meningkatkan solidaritas sosial dan mengurangi konflik berbasis perbedaan.

Dengan dasar tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah: Penerapan pendidikan multikultural dalam komunitas masyarakat heterogen secara sistematis akan meningkatkan tingkat toleransi, empati, dan kohesi sosial, serta mengurangi prasangka dan eksklusi terhadap kelompok minoritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (library research), yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah mutakhir yang relevan dengan implementasi pendidikan multikultural dan pembangunan masyarakat inklusif. Subjek penelitian dalam konteks studi kepustakaan bukan berupa individu atau kelompok tertentu, melainkan korpus literatur, yaitu kumpulan artikel jurnal, buku ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025, dan secara langsung membahas pendidikan multikultural, keragaman sosial, empati, interaksi antarbudaya, serta rekonstruksi lingkungan masyarakat yang inklusif. Sumber dipilih berdasarkan kriteria *relevansi*, *kebaruan*, *kredibilitas akademik*, dan *aksesibilitas* agar temuan bersifat valid dan kontekstual.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada portal jurnal bereputasi seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan database perguruan tinggi. Prosedur penelusuran meliputi: (1) menentukan kata kunci seperti *multicultural education*, *inclusive society*, *social cohesion*, *intergroup empathy*, dan “pendidikan multikultural”, (2) melakukan penyaringan berdasarkan tahun publikasi dan kualitas penerbit, dan (3) melakukan seleksi akhir

¹ Putri Azhari and Meyniar Albina, ‘Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran Dan Inklusif’, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2024), 1473–81 <<https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>>.

² Umiyati, ‘PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF BERBASIS MULTIKULTURAL PADA MADRASAH’, 4.1 (2021), 6.

berdasarkan kecocokan isi dengan fokus penelitian. Semua sumber kemudian dicatat, dianalisis, dan diorganisasikan dalam tema-tema konseptual.

Meskipun penelitian ini tidak melakukan intervensi langsung, prosedur intervensi konseptual digunakan dalam bentuk rekonstruksi model teoretis, yaitu membandingkan berbagai konsep pendidikan multikultural lalu mensintesis pola intervensi sosial yang dapat diterapkan pada masyarakat majemuk. Prosedur ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana suatu pendekatan pendidikan multikultural berpotensi memperbaiki kondisi sosial tertentu yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) reduksi data dengan mengelompokkan literatur berdasarkan isu, metode, dan temuan utama; (2) analisis komparatif antar penelitian untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta kesenjangan pengetahuan terkait implementasi pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat; dan (3) sintesis tematik untuk membangun pemahaman teoretis mengenai kontribusi pendidikan multikultural terhadap penciptaan masyarakat yang beragam dan inklusif. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan kesimpulan konseptual yang komprehensif mengenai urgensi dan efektivitas pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah literatur menunjukkan konsistensi temuan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi pada peningkatan empati interpersonal dan pengurangan prasangka antar-kelompok bila diimplementasikan melalui praktik yang melibatkan interaksi langsung, dialog reflektif, dan kegiatan kolaboratif antara anggota kelompok yang beragam. Beberapa studi kasus dan kajian sistematis menyatakan bahwa intervensi pendidikan yang menekankan pengalaman bersama (shared experiences), narasi lintas budaya, dan pembelajaran berbasis proyek sosial mampu menurunkan stereotip dan meningkatkan pemahaman perspektif. Temuan ini didukung oleh laporan-laporan konseptual dan empiris dari kajian internasional maupun kontekstual Indonesia.³

Analisis lebih rinci menunjukkan mekanisme kerja pendidikan multikultural: (1) penyediaan ruang dialog terstruktur (intercultural dialogue) yang memfasilitasi pertukaran cerita dan pengalaman, (2) penguatan kurikulum yang menyertakan perspektif plural, dan (3) pelibatan aktor komunitas (tokoh agama, organisasi masyarakat, sekolah) sebagai fasilitator perubahan sosial. UNESCO secara eksplisit merekomendasikan dialog antarbudaya sebagai praktik inti untuk membangun saling percaya dan pemahaman; studi lokal menegaskan bahwa keterlibatan aktor lokal meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program.

Namun kajian juga menyorot hambatan signifikan dalam implementasi, antara lain: kesiapan guru/fasilitator yang masih rendah (kurang pelatihan dan modul praktis), keterbatasan akses informasi bagi warga tertentu, resistensi budaya atau politisasi isu identitas, serta ketimpangan sumber daya antarwilayah. Multi-review dan studi empiris menemukan bahwa tanpa pelatihan guru yang memadai dan dukungan kebijakan, inovasi kurikulum multimultural sering berhenti pada level retorika. Oleh karena itu, peran pelatihan profesional dan kebijakan lokal menjadi faktor determinan efektivitas.⁴

³ Nidhi Oswal, Mohammad Hani Al-kilani, and Rouhi Faisal, 'A Systematic Review of Inclusive Education Strategies for Students of Determination in Higher Education Institutions: Current Challenges and Future Directions', 2025, 1–16.

⁴ Iftita Rahmi and others, 'Strategies for Successful Implementation of Inclusive Education in Indonesia: A Review', *In Trend : International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1.3 (2024), 30–36 <<https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.170>>.

Dalam konteks studi kepustakaan ini, sintesis dari sejumlah studi kasus lokal mengindikasikan kelebihan model berbasis komunitas ketimbang model yang hanya beroperasi di sekolah formal. Program yang menysar ruang-ruang publik, misal kegiatan lintas agama, pasar budaya, forum tetangga, dan lokakarya antar-generasi lebih mampu menjangkau populasi dewasa dan kelompok yang tidak aktif di ruang pendidikan formal. Model komunitas ini memperlihatkan potensi replikasi dengan penyesuaian konteks lokal (bahasa, norma, struktur kekuasaan). Beberapa riset lapangan di Indonesia menunjukkan contoh sukses pada komunitas perkotaan heterogen yang mengadopsi kegiatan kolaboratif berbasis budaya.⁵

Pembahasan terhadap indikator keberhasilan menunjukkan beberapa ukuran yang sering dipakai peneliti: perubahan sikap (skala prasangka/atas empati), frekuensi interaksi lintas-kelompok, kualitas relasi sosial (trust/cohesion), dan partisipasi publik dalam inisiatif bersama. Studi kajian menyarankan penggunaan kombinasi ukuran kuantitatif dan kualitatif untuk menangkap perubahan mikro (mis. sikap individu) dan makro (mis. kohesi komunitas). Oleh karena itu, rekomendasi metodologis adalah menggabungkan survei longitudinal dengan wawancara mendalam dan analisis dokumen kebijakan lokal.⁶

Temuan kajian pustaka juga menegaskan peran kebijakan pendidikan dan nasional: inisiatif kebijakan yang mendukung kurikulum inklusif, hak akses pendidikan multibahasa, dan pelatihan guru memfasilitasi penyebaran praktik terbaik. Kebijakan yang konsisten dari pusat hingga daerah memungkinkan terjadinya mainstreaming pendidikan multikultural sehingga tidak bergantung pada komitmen individu semata. Contoh kebijakan internasional maupun nasional yang mendorong inklusivitas memperkuat argument bahwa perubahan struktural diperlukan selain intervensi mikro.

Diskusi mendalam mengemukakan kesenjangan riset yang ditemui: pertama, masih sedikit studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang pendidikan multikultural pada kohesi komunitas; kedua, literatur cenderung berfokus pada konteks sekolah sehingga bukti yang kuat tentang efektivitas program komunitas relatif terbatas; ketiga, ada kekurangan studi pembandingan antarwilayah yang menguji variabel mediasi seperti ketimpangan ekonomi atau politik lokal. Kesenjangan-kesenjangan ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang mengkombinasikan pendekatan mixed-methods dan studi lintas-konteks.⁷

Berdasarkan sintesis teori dan bukti empiris, rekomendasi praktik yang muncul adalah: (1) merancang program multikultural berbasis komunitas yang memprioritaskan dialog dan kegiatan kolaboratif, (2) menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan untuk fasilitator/guru dengan modul praktis tentang fasilitasi lintas-budaya, (3) mengintegrasikan indikator kohesi sosial ke dalam evaluasi program, dan (4) mendorong sinergi antar-lintas sektor (pendidikan, kebudayaan, pemerintahan lokal, LSM). Implementasi rekomendasi ini perlu disesuaikan dengan karakteristik demografis dan politis setiap komunitas.

Akhirnya, implikasi teoretis dan praktis dibahas: secara teoretis, studi memperkuat konsep bahwa pendidikan multikultural bukan hanya soal pengetahuan kultural tetapi praktik sosial yang membentuk modal sosial (social capital) dan empati kolektif; secara praktis, bukti menunjukkan bahwa intervensi yang sukses harus melampaui materi kurikulum menjadi praktik komunitas yang melibatkan partisipasi warga. Untuk pengembangan ilmu, diperlukan model

⁵ Akhmad Saefudin, 'Multicultural Education in Multicultural Community: A Case Study at Palm Kids Elementary School', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17.1 (2025), 307–18 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6239>>.

⁶ Oswal, Al-kilani, and Faisal.

⁷ Shely Cathrin and Reno Wikandaru, 'Establishing Multicultural Society: Problems and Issues of Multicultural Education in Indonesia', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20.1 (2023), 145–55 <<https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>>.

teoritis yang memetakan jalur sebab-akibat (misal pelatihan → dialog → empati → kohesi) dan variabel kontekstual yang memoderasi efek tersebut.⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan terhadap berbagai penelitian mutakhir mengenai pendidikan multikultural dan penerapannya dalam masyarakat heterogen, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini secara konsisten mampu meningkatkan empati, mengurangi prasangka, dan memperkuat kohesi sosial melalui dialog antarbudaya, kegiatan kolaboratif, serta penguatan nilai kesetaraan yang diterapkan baik di lingkungan pendidikan formal maupun dalam komunitas. Kelebihan utama model ini terletak pada fleksibilitasnya yang dapat diterapkan pada berbagai konteks sosial serta kemampuannya mendorong interaksi langsung antar kelompok, sehingga memungkinkan rekonstruksi relasi sosial yang lebih konstruktif dalam masyarakat beragam. Namun demikian, penelitian yang dianalisis juga menunjukkan sejumlah keterbatasan, seperti minimnya studi longitudinal, keterbatasan kapasitas fasilitator, ketidaksamaan akses informasi, serta resistensi budaya yang masih menjadi tantangan dalam implementasi. Kondisi ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif melalui pendekatan *mixed methods*, eksplorasi lebih mendalam terhadap variabel kontekstual yang memengaruhi efektivitas program, dan pengujian model intervensi multikultural berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, pendidikan multikultural berpotensi menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat inklusif yang mampu merawat keberagaman secara bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Putri, and Meyniar Albina, 'Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran Dan Inklusif', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2024), 1473–81 <<https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>>
- Cathrin, Shely, and Reno Wikandaru, 'Establishing Multicultural Society: Problems and Issues of Multicultural Education in Indonesia', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20 (2023), 145–55 <<https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>>
- Oswal, Nidhi, Mohammad Hani Al-kilani, and Rouhi Faisal, 'A Systematic Review of Inclusive Education Strategies for Students of Determination in Higher Education Institutions : Current Challenges and Future Directions', 2025, 1–16
- Rahmi, Iftita, Hanny Rufaidah Damra, Erika Desvianti, and Hanifa Laura Dalimunthe, 'Strategies for Successful Implementation of Inclusive Education in Indonesia: A Review', *In Trend : International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1 (2024), 30–36 <<https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.170>>
- Saefudin, Akhmad, 'Multicultural Education in Multicultural Community: A Case Study at Palm Kids Elementary School', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17 (2025), 307–18 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6239>>
- Umiyati, 'PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF BERBASIS MULTIKULTURAL PADA MADRASAH', 4 (2021), 6
- Yusup, Aldian, and Raodatul Jannah, 'The Role of Education in the Formation of Social Character in a Multicultural Society', *International Journal of Social and Human*, 1 (2024), 1–7 <<https://doi.org/10.59613/30r6jp04>>

⁸ Aldian Yusup and Raodatul Jannah, 'The Role of Education in the Formation of Social Character in a Multicultural Society', *International Journal of Social and Human*, 1.1 (2024), 1–7 <<https://doi.org/10.59613/30r6jp04>>.